

Pluralisme dan Hubungan antar Umat Beragama dalam Tafsir Al Qur'an

Vialinda Siswati

Fakultas Tarbiyah IAI Darullughah Wadda'Wah Bangil Pasuruan
vialindasiswati@gmail.com

Abstract

Pluralism has always been a hot topic discussed by political elite figures especially the year before the presidential election, in fact if we look at pluralism as nothing new for Muslims but this has happened in the time of the Prophet Muhammad, there is also evidence history where the existence of the Medina Charter Agreement was an historic event for Muslims and was further strengthened by the verses of the Qur'an which explained how pluralism as a form of respect and respect for other religious followers without having to mix religious theology, sometimes pluralism is misinterpreted by excessive means by them so that they seem to mix various ways of worship in religion and we all know that Indonesia also has pluralism in worship and that is all a form of Indonesia's wealth.

Key words : *Pluralisme, Tafsir Al Qur'an*

Abstrak

Pluralisme hingga saat ini selalu menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh para tokoh elit politik terlebih tahun menjelang pemilu pergantian presiden, sebenarnya kalau kita mencermati bahwa pluralisme bukanlah hal baru bagi umat Islam melainkan ini sudah pernah terjadi pada saat jaman nabi Muhammad saw hal tersebut juga ada bukti sejarah dimana adanya perjanjian piagam madinah kejadian tersebut merupakan kejadian yang bersejarah bagi umat Islam selanjutnya diperkuat oleh ayat-ayat Al Qur'an yang banyak menjelaskan bagaimana pluralisme sebagai bentuk menghargai dan menghormati pemeluk agama lain tanpa harus mencampur adukkan teologi agama, terkadang pluralisme disalah artikan dengan cara berlebihan oleh mereka sehingga terkesan mencampur adukkan berbagai cara ibadah dalam agama dan kita semua tau bahwa Indonesia juga memiliki kemajemukan dalam beribadah dan itu semua adalah wujud kekayaan Indonesia.

Kata kunci : *Pluralisme, Tafsir Al Qur'an*

Pendahuluan

Agama sejatinya datang untuk mengatasi persoalan umat manusia. Suatu persoalan yang sudah tidak bisa di diskusikan dengan nalar otak manusia. Suatu keadaan yang pelik dimana kebenaran sudah menjadi hambar sehingga manusia tidak mampu dengan nalar fikirnya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pada saat itulah Allah menurunkan utusannya ke bumi untuk menangani persoalan tersebut.

Suatu contoh nyata terutusnya Nabi Muhammad saw dimana keberadaan manusia sudah menjadi gelap gulita, dan tiada mampu membedakan yang hak dan yang batil. Kedzaliman, ketidakadilan, pelecehan seksual, dan peperangan menjadi hiasan sehari-hari bagi kehidupan masyarakat saat itu. Akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menetralsir zaman jahiliyah tersebut, sehingga dalam kurun $\pm$ 23 tahun semua penduduk Arab menjadi masyarakat madani yang menebarkan kedamaian dalam segala aspek kehidupan manusia.

Saat di kota Madinah, Rasulullah berhasil membangun masyarakat yang sebelumnya selalu berperang tiada akhir. Dengan piagam madinah Rasulullah berhasil menyatukan seluruh kelompok masyarakat. Inti dari piagam itu adalah semua suku dan agama berada dalam suatu ikatan damai dan saling menjaga kerukunan antar suku dan agama. Implikasi dari piagam itu adalah kemajuan yang luar biasa bagi perkembangan Islam selanjutnya.

Pemandangan agama Islam yang *rahmah* menjadi surut seiring berkembangnya zaman. Agama Islam yang dibawa oleh sebagian muslim fundamentalis, terkesan kaku dan brutal. Atas nama agama mereka menghancurkan semua yang tidak se ide dengan keyakinannya. Di kalangan masyarakat barat, Agama Islam menjadi tidak ramah pada manusia. Lebih-lebih dengan peristiwa 11 September 2001 menguatkan anggapan masyarakat Barat yang mengindikasikan bahwa umat Islam dekat dengan gerakan terorisme.

Kasus kekerasan atas nama agama yang mengerikan juga pernah terjadi di Indonesia. Konflik Poso merupakan salah satu symbol konflik terbesar dalam sejarah Indonesia. Paling tidak menurut data dari UNSFIR konflik poso menempati urutan lima besar dalam jumlah korban. Konflik antar kelompok dengan lebel agama ini mencatat 542 korban tewas, luka berat 125 orang, luka ringan 125 orang, 31 rumah ibadah hancur, 6211 rumah penduduk dibakar, 161 fasilitas pemerintahan dan swasta tidak dapat berfungsi, jumlah pengungsi 78.020 jiwa. Menut Jusuf Kalla selama

konflik poso diestimasikan sekitar 960 jiwa meninggal. Ternyata korban jiwa yang paling tinggi dialami dari kelompok Islam yaitu 620 jiwa. Kemudian dari pihak Kristen mencapai 340 jiwa.¹

Hal tersebut menunjukkan betapa agama menjadi sistem pembunuh manusia yang sangat mengerikan dengan ajaran-ajaran eksklusifnya. Seakan-akan agama dibentuk untuk memberantas orang yang tidak sejalan dengan ideologi agama itu sendiri. Berangkat dari fenomena diatas pemahaman agama yang inklusif mutlak dibutuhkan mengingat keberadaan manusia yang sudah jauh dari arti manusia itu sendiri. Inklusifisme diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama sehingga tercipta kedamaian antar umat manusia. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pemahaman pluralisme agama mutlak dibutuhkan.

Pembahasan

Pluralisme Agama

Kata pluralism berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata "*plural* " yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary: "*Plural (form of a word) used of referring to more than one*".² Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pluralisme berarti: "Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi".³

Secara bahasa, *pluralisme* berasal dari kata *pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu, sedangkan secara istilah, *pluralisme* bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralism* secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴

Kristen merupakan agama yang pertama merasakan pentingnya pluralism, sebelumnya mereka berpendapat bahwa dengan banyaknya misionaris dengan jumlah yang memadai akan menghasilkan pertobatan bagi semua orang dan mengikuti jalan Yesus Kristus. Tetapi fakta menunjukkan sebaliknya. Belakangan ini

¹ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 21-23

² Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, 329

³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 604

⁴ Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, 329

teolog kristiani menyadari bahwa agama-agama seperti Yahudi, Islam, Hindu, dan Budha, sama sekali tidak hilang dari bumi ini. Justru malah bertahan hidup dan berkembang sangat baik. Sehingga penganut kristiani menganggap pluralisme adalah tantangan utama bagi penganut kristiani.⁵

Pandangan pluralisme yang berakar pada teologi kristiani diatas juga telah menjadi isi global. Menurut Alwi Sihab pluralisme agama juga merupakan tantangan baru bagi umat Islam.⁶ Belakangan ini umat Islam mulai menyadari pentingnya pengembangan pemikiran pluralism, termasuk Indonesia. Apalagi jika kita membandingkan teologi kristiani dan teologi Islam, maka pluralisme bukan suatu fenomena yang baru dalam Islam. Sebab secara historis Islam tidak bisa lepas dari agama-agama yang lain seperti Yahudi, Kristen, Majusi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an.⁷

Beberapa tokoh dunia muslim seperti Isma'il Roji al-Faruqi, M. Mahmoud Ayyub, Sayyed Husain Nasr, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, hasan Askari, Mohamed Arkoun, Mohammed Talbi, Asghar Ali Engineer, dan sebagainya, telah berupaya mengelaborasi perspektif keagamaan ini. Sementara di Indonesia kita bisa menyebut Abdurrahman Wahid, Nurcholis Majid, M. Dawam Raharjo, Djohan Effendi, Ahmad Syafi'I Ma'arif, Kautsar Azhari Noer, Zainul kamal, Musdah Mulia, M. Syafi'I Anwar, Amin Abdullah, sampai kelompok pemikir muda seperti Ulil Absar Abdalla, Abdul Muqsid Ghozali, dan Zuhairini Misrawi juga tokoh yang gencar menyuarakan pluralism.⁸

Pluralisme yang digagas diatas dalam rangka mendialogkan persoalan penderitaan manusia dan kerusakan ekologi, atau dengan kata lain dengan kesejahteraan manusia dan lingkungannya. Dasar bersama dialog ini penting ditetapkan agar tidak terjadi kelesuan moral sehingga dapat mengambil keputusan etis bersama demi kesejahteraan manusia dan Bumi. Terobosan konkret yang bisa dibuat adalah merumuskan suatu etika global bagi tindakan bersama.⁹

Disisi lain, penolakan-penolakan tentang gagasan pluralism juga tidak kalah kencangnya dari beberapa orang yang menyerukan

⁵ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm-2-3

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 39

⁷ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 16

⁸ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 27-28

⁹ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 15-16

pluralism. Pengharaman pluralisme muncul dari fatwa MUI juli 2005. Hal ini didasarkan bahwa paham pluralism telah menyamakan semua agama. Menurut KH. Ma'ruf Amin, apabila pluralisme mengandung membenaran semua agama dan pencampuran teologi agama maka hal ini tidak dibenarkan oleh MUI.¹⁰

Sesungguhnya pluralisme bukanlah penyamaan agama-agama, namun yang ditekankan dalam bentuknya sehari-hari. Pluralisme diartikan sebagai suatu pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama tersebut, baik secara pribadi atau kelompok.¹¹

Tujuan Pluralisme Agama

Melalui *pluralisme* kita diantarkan pada penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, sebab nilai dasar dari *pluralisme* adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Akan tetapi untuk merealisasikan tujuan *pluralisme* seperti itu, perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dengan menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan dan memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh kita semua.¹²

Dalam hal ini beberapa tokoh menyebutkan tujuan *pluralisme* dalam berbagai pendapatnya antara lain:

Abdurrahman Wahid *pluralisme* bertujuan untuk mempertahankan atau penyatu dan perekat suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep *pluralisme*. Di samping itu *pluralisme* juga bertujuan menghormati perbedaan, karena semakin mengeratkan nilai *pluralisme* (keragaman) yang di yakini oleh seseorang. Maka dengan itu, muncul sikap menghormati keyakinan agama lain sehingga tercipta perdamaian abadi dan saling menghormati antarumat beragama, bangsa, dan antar manusia.¹³ Sedangkan Nurcholis Madjid yang

¹⁰ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 1-2

¹¹ Budi Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, 69

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2009), 91

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), vii

dikutip Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa *pluralisme* bertujuan mendekonstruksi *absolutisme*, menegaskan *relativisme* dan membumikan toleransi setiap perbedaan, heterogenitas dan kemajemukan bukan hanya dianggap sebagai fakta yang harus diakui, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlakukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme.¹⁴

Pengakuan adanya Pluralitas dalam al-Qur'an Teks Ayat

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Baqarah: 148).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ، فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ، لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا، وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَانَكُمْ، فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ، إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS: Al-Maidah : 44).

Tafsir

¹⁴ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 91

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang ada atau tidaknya ayat yang menjelaskan tentang pluralitasme dalam al-qur'an. Dari kedua ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan bahwa adanya pluralitas umat beragama dan sebagai konsekwensinya adalah memberikan bimbingan bagi umat manusia agar berlomba-lomba dalam kebajikan.

Selain keberadaan ayat tersebut juga masih terdapat ayat-ayat yang lain yang mendukung adanya pluralisme agama, seperti QS. 11: 118, 16: 93, 42:8, dan 49:3. Pada bagian ini akan ditafsirkan ayat yang disebut pertama sebagai dasar konsep pluralisme dalam al-qur'an dan didukung oleh empat ayat yang disebut berikutnya.

Dalam tafsir tematis tidak perlu dilakukan analisis kosa kata yang merupakan ciri dari tafsir *tahlili*. Dalam tafsir tematis suatu gagasan ditarik melalui induksi tematis dari keseluruhan ayat yang relevan dengan tema yang sedang diberbincangkan. Namun dalam beberapa kasus penafsiran kosa kata juga perlu dilakukan dalam tafsir tematis. Dalam kasus penafsiran ayat diatas terdapat kata *wijhah* yang harus dilakukan analisis kosa kata., karena kata ini merupakan kata kunci untuk menyelidiki tema yang dikaji.

Pada penggalan ayat yang pertama (وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا) secara harfiah terjemahannya adalah "*dan masing-masing mempunyai kiblat yang padanya ia menghadap*". Otoritas tafsir zaman klasik pada umumnya menyatakan bahwa yang dimaksud (وَلِكُلٍّ) dalam penggalan ayat tersebut adalah masing-masing umat beragama atau masing-masing komunitas agama (*al-adyan dan ahlul millah*). Karenanya departemen agama RI dalam Al-Qur'an dan terjemahannya menerjemahkan penggalan ayat tersebut dengan *Dan tiap-tiap ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya*. Al-Tabari melaporkan sejumlah tafsir klasik yang mengemukakan tafsir demikian ini, seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Rabi', Al-Suddi, dan Ibnu Zaid.¹⁵ At-Tabari sendiri dan beberapa tafsir yang sesudahnya mengikuti penafsiran tersebut.¹⁶

Mengenai kata *huwa* dalam penggalan diatas terdapat dua tafsir. *Pertama*, kata ganti nama yang merujuk kepada kata masing-masing umat beragama, sehingga ayat tersebut berbunyi sebagaimana terjemahan diatas. *Kedua*, kata ganti nama itu merujuk pada tuhan, sehingga ayat itu berbunyi "*Dan masing-masing umat*

¹⁵ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-qur'an* (Bairut: Dar a-Fikr, 1995), 40-1

¹⁶ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-qur'an*, 40-1

beragama mempunyai kiblat kemana Dia (Allah) menghadapkan mereka".¹⁷

Secara keseluruhan ayat tersebut adalah rangkaian dari surat al-baqoroh yang membicarakan tentang perpindahan kiblat kaum muslimin dari *Baitul maqdis* ke *Majidil Haram*. Perpindahan itu menurut beberapa hadits terjadi setelah 16 atau 17 bulan Nabi tinggal di Madinah. Seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Ahmad:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلى وهو بمكة نحو بيت المقدس والكعبة بين يديه وبعدما هاجر الى المدينة ستة عشر شهرا ثم صرف الى الكعبة

Artinya: *Semula Rasulullah saw. melakukan salat ketika di Makah dengan menghadap ke Baitul Maqdis sekalipun Ka'bah berada di depan beliau, dan begitu juga setelah enam belas bulan hijrah di Madinah, kemudian setelah itu beliau (diperintahkan untuk) menghadap ke Kabah.* (HR. Ahmad).

Atas dasar itulah para mufassir menafsirkan kata "*wijhah*" dalam ayat pertama sebagai kiblat sehingga terjemahan ayat tersebut menjadi "*Dan masing-masing umat mempunyai kiblat yang ia menghadap kepadanya*". Al-Farra' menegaskan bahwa *wijhah* dalam firman Allah *likulli wijhah* berarti kiblat. Bahkan Ubay bin Ka'ab membaca ayat itu *wa likullin ja'alna qiblatan* (dan masing-masing umat beragama kami buat kiblat). Yang menggambarkan tafsiran mereka bahwa *wijhah* itu adalah kiblat.

Secara etimologi *wijhah* berarti sisi, arah, tempat tujuan, tempat dihadapan anda, kiblat dan sejenisnya.¹⁸ Kata *wijhah* mempunyai akar kata yang sama bahkan dalam beberapa makna sinonim dengan kata *wajh* (wajah, muka). Kata *wijhah* menunjukan segala sesuatu yang berada di muka, unsure yang menonjol mewakili esensi sesuatu, hati, tujuan, arah, sisi, jalan dan kebenaran.¹⁹ Secara keseluruhan secara konseptual yang terkandung dalam kata *wijhah* dan berbagai turunannya menunjuk pada kata arah, tujuan, orientasi, pandangan dan praktek keagamaan.

Dengan pernyataan Al-Qur'an bahwa tiap-tiap komunitas beragama mempunyai kiblatnya yang menimbulkan orientasi masing-

¹⁷ Abu Hayyan, *Tafsir Bahrul Muhit, juz I* (Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 1993), 611

¹⁸ Ibrahim Unais dkk, *Al-Mu'jam al-wasith*, (Ttp: Darul Kitab al-Arabi,), II: 1016, kolom 1

¹⁹ Ibrahim Unais dkk, *Al-Mu'jam al-wasith*, 1015 -1016

masing kiranya bisa dilihat adanya pengakuan di dalam al-qur'an terhadap pluralisme agama. Hal ini dipertegas oleh surat al-Maidah ayat 48 bahwa masing-masing umat beragama memiliki praktek keagamaan sendiri-sendiri.

Secara keseluruhan pada ayat ini merupakan bagian didalam suatu pasase panjang surat al-Maidah yang membicarakan tentang arti kitab suci bagi masing-masing agama. Secara historis pasase ini turun dalam kaitannya dengan kasus segolongan orang yahudi yang memanipulasi ketentuan hukum dalam kitab suci mereka kemudian meminta pembenaran Nabi Muhammad atas perbuatan tersebut. Dalam ayat 41 digambarkan tentang pesan yang diberikan keputusan sesuai dengan hasil manipulasi merek, utusan itu diminta untuk menerimanya, dan jika tidak diberi sesuai dengan hasil manipulasi mereka, utusan itu diminta untuk berhati-hati. Ayat 42 berikutnya meminta Nabi Muhammad agar apabila memberi keputusan hukum kepada mereka hendaklah didasarkan pada prinsip keadilan, tetapi name Muhammad juga dibenarkan untuk menolak memberikan keputusan kepada orang-orang Yahudi itu. Kemudian dalam ayat 43-45 ditegaskan bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya dan meminta agar orang-orang Yahudi itu agar mengamalkan serta tidak memanipulasi dan memperjualbelikannya dengan harga murah. Ayat 46-47 menyatakan bahwa Tuhan kemudian menurunkan Injil kepada Isa as. Dan meminta penganut kitab suci tersebut mengamalkan isinya yang tidak lain merupakan konfirmasi terhadap kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya. Kemudian ayat 48 yang ditafsirkan di sini menyatakan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai konfirmasi terhadap kitab-kitab sebelumnya.

Rangkain penafsiran ayat diatas menunjukkan bahwa Islam sangat mengapresiasi terhadap kitab-kitab terdahulu yang pernah dikenal oleh Nabi Muhammad saw. pada masanya. Lebih tegas lagi Allah berfirman dalam permulaan surat al-maidah ayat 48, *Dan kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, mengkonfirmasi dan menjadi batu ujian terhadap kitab-kitab yang ada sebelumnya.* Dalam menafsiri ayat ini, at-Tabari mengatakan ayat ini mengandung bahwa Tuhan menurunkan Al-qur'an sebagai konfirmasi terhadap kitab-kitab terdahulu yang pernah diwahyukan-Nya dan sebagai saksi bahwa kitab-kitab tersebut adalah benar-benar datang dari Allah.²⁰

²⁰ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-qur'an*, Juz VI, 360

Pluratas adalah jalan bagi manusia untuk berkreasi menemukan Tuhan yang esa. Dengan perbedaan itu akan tercipta kompetisi dan berlomba-lomba menuju kebaikan. Muhammad Imarah menyatakan bahwa para pengusung syariat yang berbeda-beda itu akan selamat jika mereka berada dalam koridor pokok yaitu:

1. Keimanan pada Tuhan yang satu
2. Keimanan akan akhirat
3. Beramal salih dalam kehidupan manusia

ان الذين آمنوا والذين هادوا والصابغون والنصارى من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabi'in dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar iman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS. al-Maidah: 69).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِغِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shobi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 62).

Al-qur'an juga menjelaskan bahwa diantara ada pluralitas diantara kesatuan Kristen dan Ahlu Kitab, yaitu diantara mereka yang mengatakan "apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasulul (Muhammad) , kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)" dan mereka yang memberikan sikap terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan bertambah kesesatan dan kekafiran mereka.

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang Musyrik. Dan, sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, Sesungguhnya kami ini orang Nasrani Yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (Orang-orang Nasrani) terdapat para pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (Juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan, apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-qur'an dan kenabian Muhammad). (QS. Al-Maidah: 82-83)

Katakan, Hai Ahli kitab, kamu tidak dianggap beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu, akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, maka janganlah lamu bersedih hati terhadap orang-orang kafir itu. (QS. al-Maidah: 68).

Sampai disini ayat-ayat diatas dapat mewakili keberadaan pluralitas dalam Al-Qur'an. Namun perdebatan panjang tentang ayat-ayat diatas masih menjadi polemik. Penafsiran ayat diatas menimbulkan duakubu yang terus berbeda. Kalangan konservatif mengatakan bahwa ayat diatas hanya terbatas pada masa Rasulullah. Menurut mereka, agama selain islam sudah tidak diakui karena agama-agama beserta kitab yang ada sebelumnya harus mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Artinya konteks ayat tersebut berlaku pada keadaan-keadaan tertentu yakni hanya pada masa Rasulullah. Namun kalangan Liberal mempunyai pandangan yang berbeda. Kalangan ini masih menganggap bahwa mereka masih tetap bagian dari agama Tuhan dan

masih berlaku sampai sekarang selama mereka masih mengesakan Tuhan , mempercayai akhirat, dan beramal salih sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Imarah diatas.

Perlu dikatehui bahwa ahli kitab itu terdiri atas macam-macam kelompok, beragama, dan tidak sama.

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran: 110).

Mereka itu tidak sama, diantara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang salih. Dan, apa saja kebajikan yang mereka kerjakan maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya, dan Allah maha mengetahui orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 113-115).

Dalam kerangka ini pula, kerangka “kesatuan agama” dan pluralitas syariat-syariat. Al-qur'an melegitimasi realitas ini.

Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwariskan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (QS. Asy-Syuura: 13).

Teks Al-Qur'an dan Tafsir tentang Koeksistensi Damai Dalam Hubungan Antar Umat Beragama

Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ، إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya : Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Surat Al-anfal 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-anfal: 61)

Surat Al-Baqoroh 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan-nya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqoroh 208)

Tafsir

Pada pembahasan sebelumnya, secara eksplisit islam telah mengakui pluralitas umat agama dan memberikan respons inklusivistik dalam memandang orang lain yang beragama berbeda (*the religious other*). Sebagai konsekwensi dari pandangan demikian, maka islam mendasarkan hubungan umtanya dengan umta yang beragama lain pada prinsipnya adalah koeksistensi damai. Beberapa ayat yang dikutip diatas mencerminkan prinsip itu. Muhammad Abu Zahra menegaskan bahwa perdamaian yang abadi adalah pangkal hubungan Islam, Tuhan menyerukan dalam al-qur'an perdamaian yang menyeluruh.²¹

Pada ayat yang pertama menjelaskan bahwa tidak dilarang berhubungan baik dan berlaku adil terhadap orang lain selama orang itu juga berhubungan baik dan berlaku adil terhadap umat islam.

²¹ Abu Zahra, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 165-166

Perang terjadi apabila umat Islam diperangi dan kebebasan mereka menjalankan agamanya dihambat.²² Larangan hubungan baik merupakan pengecualian, yaitu dalam hal lain itu memerangi atau membantu memerangi umat Islam karena agamanya dan mengusir mereka dari negerinya seperti yang ditegaskan dalam surat al-Mumtahanah.

Beberapa ahli tafsir melaporkan beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzul* ayat ini. At-Tabari Misalnya menerangkan bahwa ibu dari Asma' binti Abu Bakar telah diceraikan oleh ayahnya pada masa pra Islam, dan ia tetap mengikuti agama pagan dan tidak masuk Islam. Suatu ketika, pada saat terjadi perjanjian damai antara Rasulullah dan orang-orang Quraisy, sang ibu yang bernama Qutailah datang dengan membawa hadiah untuk anaknya. Asma' tidak mau menerima ibunya dan melarangnya masuk ke rumahnya sampai mendapat izin dari Rasulullah. Kemudian Asma' melaporkan hal ini pada Nabi. Pada saat itulah turun ayat ini (60: 8). Abu Hayyan menambahkan: Lalu Rasulullah memerintahkan Asma' supaya mempersilahkan ibunya masuk, menerima hadiahnya dan menjamu keperluannya secara cukup serta memperlakukannya dengan baik.²³

Mufassir-mufassir klasik mengemukakan berbagai tafsir mengenai siapa yang dimaksud dengan pernyataan ayat: *orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu*. At-Tabari melaporkan beberapa tafsir. *Pertama*: yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah Kafir Makah yang tidak ikut Hijrah ke Madinah. *Kedua*: orang-orang bukan penduduk Makah yang tidak ikut hijrah bersama Nabi, *Ketiga*: orang-orang musyrik yang tidak bermusuhan dengan umat Islam.²⁴ Menurut at-Tabari sendiri, yang dimaksud orang-orang yang tidak memerangi Islam itu sendiri adalah seluruh penganut agama lain.²⁵

Konsekuensi Pluralitas

Sikap Al Qur'an terhadap pluralitas agama begitu jelas dan merupakan *sunnatullah*. Pluralisme *agama* merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas

²² Abu Zahra, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, 54

²³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' lil ahkamil qur'an*, juz XVIII, 39-40

²⁴ Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 519

²⁵ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-qur'an*, Juz XXVIII, 84

dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya.

Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kesadaran terhadap pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikapnya sebagai berikut

1. Mengakui eksistensi agama lain

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas tentang sikap Islam atas agama-agama lain. Al-Qur'an menegaskan dalam surat dalam surat al-maidah ayat 48 yang menjelaskan bahwa keberadaan al-qur'an merupakan sebagai konfirmasi terhadap kitab-kitab sebelumnya. Keberadaan al-qur'an merupakan saksi bahwa kitab-kitab itu pernah diturunkan pada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad dan sekaligus memberikan pemahaman bahwa adanya kitab sebelum al-qur'an yaitu Taurat, Injil, dan Zabur adalah benar-benar dari Allah.

Apresiasi ini merupakan pencerminan dari respon Islam terhadap kemajemukan agama sebagai fenomena masyarakat dan sekaligus merupakan bagian dari konsepsi agama yang tercermin dalam kitab suci. Al-qur'an mengajarkan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah suatu yang baru dan unik dalam sejarah wahyu. Ia hanyalah salah satu mata rantai yang panjang dari para utusan Tuhan yang diutus sebelumnya. Nabi Muhammad juga membawa agama yang sama seperti yang dibawa oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Inti dari agama itu adalah *Islam* dan *Ihsan*. Seperti yang ditegaskan oleh Allah: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya (Aslama Wajhuhu) kepada Allah sedang ia berbuat baik* (Qs. 4: 125). Serta Iman yang benar kepada Allah, Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan Sobi'in, siapa diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Ali Imran: 62).

Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu masing-masing mereka diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka itu.

1. Memberinya hak untuk hidup berdampingan saling menghormati pemeluk agama lain

- a. Mucapkan Salam

Sebagai masyarakat Indonesia yang Plural tentu akan dihadapkan dengan pluralisme itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Umat islam merasa keberatan dan kebingungan manakala non muslim mengucapkan salam atau selamat kepada kita, bahkan juga sebaliknya seorang muslim sulit untuk mengucapkan selamat pada non muslim yang sedang merayakan hari raya mereka semisal hari natal. Mengenai pengucapan salam, Allah berfirman dalam Surat an-Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Muhammad Abduh mengomentari bagian terakhir dari ayat tersebut yaitu: *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*. Menurutnya Allah selalu memelihara hubungan baik yang disimbolkan melalui saling mengucapkan salam. Rasyid Ridajuga menambahkan bahwa dalam pernyataan itu tersirat larangan mengabaikan pemberian balasan salam terhadap pengucapan salam itu dan nanti akan diperhitungkan oleh Allah.²⁶

Kata salam mempunyai suatu makna yang agung dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata salam bukanlah sekedar basa-basi yang diucapkan ketika bertemu atau berpapasan di jalan. Salam dalam islam menunjukkan inti pokok ajarannya dalam pergaulannya sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa islam adalah pecinta damai dan ketentraman.²⁷

Salam berarti suatu janji keamanan dan kedamaian dari orang yang mengucakannya. Ini berarti orang yang menerima salam memperoleh kedamaian dan keamanan selama berada di depan orang yang mengucapkannya.

²⁶ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* juz V (Bairut: Dar al-Fikr), 317

²⁷ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 311

Adapun mengenai hadits Rasulullah yang memerintah menjawab *wa alaikum* haruslah dilihat dari konteksnya. Ada dua hadits yang dipahami mengapa Rasulullah memerintahkan demikian. Pertama hadits dari Muslim yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: استأذن رهط من اليهود على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: السام عليكم. فقالت عائشة: بل عليكم السام واللعنة. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا عائشة، إنَّ الله يحبُّ الرفق في الأمر كلِّه. قالت: ألم تسمع ما قالوا؟ قال: قد قلت: وعليكم (رواه مسلم)

Artinya: Dari Aisyah ia mengatakan: Serombongan Yahudi memberi salam kepada Rasulullah saw. dengan mengucapkan “as-sa mualaikum” Lalu Aisyah menjawab, “Kamulah yang mati dan mendapat laknat”. Lalu Rasulullah mengatakan: “Wahai Aisyah sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala hal”. Aisyah menimpal, “Apa engkau tidak mendengar apa yang mereka katakana?” Rasulullah menjawab: “Saya sudah mengucapkan *wa alaikum*”.²⁸

Hadits yang kedua adalah riwayat Ahmad tentang keberangkatan Nabi ke Bani Quraidhoh:

عن أبي بصرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنا غادون على يهود فلا تبدؤوهم بالسلام، فإذا سلموا عليكم فقولوا وعليكم (رواه أحمد في مسند القبائل من مسنده)

Artinya: Dari Abi Basrah (dilaporkan bahwa) ia mengatakan: Telah bersabda Rasulullah saw. Kita akan pergi ke tempat orang-orang Yahudi, janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada mereka dan apabila mereka mengucapkan salam kepadamu, jawablah dengan *wa'alaikum*.²⁹

Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Qoyyim bahwa larangan menjawab salam itu terjadi pada konteks yang khusus. Pada hadits yang pertama karena orang-orang Yahudi mengucapkan pada Nabi “matilah kamu”. Sehingga tidak mungkin Nabi memberikan salam kepada orang yang terbukti mengkhianati Nabi.³⁰

Atas dasar itulah Nabi melarang mendahului mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan memerintahkan supaya

²⁸ Muslim, hadits no 2165

²⁹ Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Bairut: Dar al-Shadir)

³⁰ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 315

memepetnya kepinggir jalan apabila berpapasan dengannya di jalan. Harus dipahami dalam konteksnya yang khusus dan oleh karena itu tidak menjadi norma umum hubungan antara muslim dan non muslim.

Nabi Muhammad di dalam al-qur'an sangat jelas sebagai orang yang berakhlaq luhur (68: 4) dan menyatakan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling baik akhlaknya dan memerintahkan agar supaya memperlakukan orang lain seperti kita memperlakukan diri kita sendiri.

b. Membina Saling Pengertian

Allah berfirman:

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله بغير علم كذلك
زينا لكل امة علمهم ثم الى ربهم مرجعكم فينبئهم بما كانوا يعملون
(الانعام: ١٠٨)

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan". (Q.S. Al-An'am 6:108).*

Secara jelas ayat ini melarang orang muslim untuk melakukan penghinaan, pencacian, dan menggunakan kata-kata yang menyinggung agama lain. Boleh berdiskusi dan bertukar pandangan mengenai pengalaman masing-masing agama.

Masalah agama sesungguhnya adalah masalah yang sensitive. Kecintaan dan kesetiaan seseorang kepada agama, seperti yang ditegaskan Abu Hayyan, dapat mendorong seseorang bertindak melampaui batas kewajaran dan bertentangan dengan akal sehat serta pikiran jernih bilamana agamanya dinistakan atau mendapat penghinaan. Masing-masing pemeluk agama menganggap baik perbuatan yang mereka kerjakan, sehingga apabila ada yang menghina, maka segera bangkit kemarahan yang berlebihan. *Demikianlah Kami jadikan masing-masing umat menganggap baik perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu mereka memberitahukan kepada mereka apa yang dulu mereka kerjakan.* Artinya telah menjadi sunnatullah bahwa masing-masing agama menganggap baik perbuatan mereka. Oleh karena itu jangan

saling mencela. Pada akhirnya Tuhan akan menilai dari masing-masing perbuatan mereka di Akhirat.

2. Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain.

ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لهدمت صومع وبيع
وصلوات ومساجد ذكر فيها اسم الله كثير أولئك يئسرون الله من ينصره
الله لقوي عزيز (الحج : ٤)

rtinya : “... Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah”. (Q.S. Al-Hajj [22] : 40)

Keadaan orang yang diizinkan berperang itu orang musyrik. Mereka telah melakukan tindakan yang tidak berperikemanusiaan terhadap kaum muslimin, mereka disiksa, dianiaya, disakiti dan sebagainya bahkan karena suatu kesalahan atau kejahatan yang telah mereka perbuat tetapi semata-mata karena mereka telah berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka tidak mempercayai lagi kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka berserah diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mereka telah menjadi orang muslim. Juga dialami para Rasul dan umat terdahulu.

Ahmad Mustofa Al Marghi menyebutkan Allah menampilkan dua golongan yang berselisih, menentukan objek perselisihannya dan menjelaskan kesudahan masing-masing dari dua golongan tersebut, berupa kehinaan dan kemuliaan, adzab dan kenikmatan.

Ayat tersebut diatas oleh sebagian ulama, seperti Al-Qurthubi (W. 671 H), dijadikan sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah non muslim. Al-Qur'an tidak akan pernah mentolelir perusakan-perusakan rumah ibadah umat beragama lain, karena tindakan yang demikian dampaknya akan menimpa umat itu sendiri dengan adanya balasan dari pihak lain. Ujung-ujungnya akan menjadi sarana balas dendam yang tidak berkesudahan.

3. Tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain.

Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari sahabat Abdullāh bin Abbās (68 H) bahwa ada seorang perempuan yang tidak memiliki anak, kemudian ia bersumpah jika di kemudian

hari ia dikaruniai seorang anak, maka ia akan menjadikan anaknya menganut agama Yahudi. Setelah beberapa waktu kemudian para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan anak-anak dan saudara mereka yang masih beragama Yahudi, Nabi pun terdiam, kemudian turunlah QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...”

Lalu Nabi Muhammad menjawab: *“Biarkan keluarga kalian memilih. Jika mereka memilih kalian, maka mereka termasuk kalian (Islam). Jika mereka memilih tetap, maka mereka bagian dari mereka (Yahudi).”*³¹

Perlakuan Nabi Muhammad yang tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam dapat terlihat dari peristiwa yang terjadi pada Māriyah al-Qibṭiyah (16 H) pada tahun ke-7 H. Saat itu Nabi Muhammad menerima hadiah dua perempuan bersaudara dari al-Muqauqis Juraij bin Mīnā seorang penguasa al-Iskandarīyah. Perempuan itu bernama Māriyah dan Sīrīn,³² dan juga Raiḥānah binti Zaid al-Qurazīyah.³³

Sejumlah peristiwa tersebut membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin agama yang tidak memaksakan kehendaknya untuk mengajak orang lain memeluk

³¹ Abū Dāwūd Sulaimān, *Sunan Abī Dāwūd* juz 3 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 92

³² keduanya putri Syam‘ūn al-Qibṭiyah. Ketika Nabi Muhammad bertemu dengan keduanya, beliau “menawarkan” kepada keduanya untuk masuk Islam. Keduanya pun menerima tawaran tersebut tanpa paksaan. (Imādudīn Abū al-Fidā’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr ad-Dimasyqī dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* juz 8 halaman 227-229, Cairo: Dār Hijr, 1997, Muḥaqqiq: Abdullāh bin Abdul Muḥsin at-Turkī dan Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ az-Zuhrī dalam *Kitāb ath-Thabaqāt al-Kabīr* juz 10 halaman 201, Cairo: Maktabah al-Khānījī, 2001, Muḥaqqiq: Alī Muḥammad Umar).

³³ Raiḥānah binti Zaid al-Qurazīyah (10 H) seorang budak perempuan Nabi. Raiḥānah ditawarkan oleh Nabi untuk memeluk Islam, namun ia menolak dan menyatakan ingin tetap dalam agama Yahudi yang selama ini ia anut. Nabi pun tidak memaksanya dan menyerahkannya serta menceritakan penolakan Raiḥānah untuk masuk Islam kepada Asad bin Sa’yah. Asad bin Sa’yah kemudian menemui Raiḥānah dan memberitahu bahwa Nabi memilihnya. Asad bin Sa’yah juga memintanya untuk masuk Islam, dan Raiḥānah pun akhirnya memutuskan untuk masuk Islam setelah mendengar penjelasan Asad bin Sa’yah. (Ibn Katsīr dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* juz 8 halaman 233-234).

agama yang dibawanya. Bahkan Nabi Muhammad memberikan kebebasan memeluk agama sebagaimana peristiwa yang terjadi para perempuan Yahudi Banī Naḍhīr dan kedua putra Abū al-Ḥuṣain. Tidak hanya menjamin kebebasan memeluk agama, Nabi Muhammad pun menjamin kebebasan beragama atau melaksanakan ibadah masing-masing pemeluk agama. Jaminan tersebut tertuang dalam perjanjian seluruh penduduk Yatsrib (Madīnah) yang kemudian dikenal dengan nama Madīnah Charter atau Piagam Madinah.³⁴

Kesimpulan

Pluralisme merupakan sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme mempunyai tujuan penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, sebab nilai dasar dari *pluralisme* adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas social.

Dalam sejarah awal Islam sikap pluralisme sudah ditunjukkan oleh Rasulloh ketika utusan Kristen najran melakukan kunjungan pada nabi di Makah. Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besarbesaran bersama penduduk Madinah yang dihuni oleh berbagai suku dan agama. Dalam pertemuan itu Nabi membuat perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan Undang-Undang Dasar bagi negara Islam yang pertama yang di dalamnya berisi 47 butir pasal yang pada hakikatnya merupakan batu-batu dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah

Ikhwal plurlisme, al-qur'an juga membenarkan bahwa keberadaan umat ahlu kitab juga merupakan bagian daripada kitab yang diturunkan dari Allah. Artinya Al-Qur'an mengakui bahwa keberadaan Al-Qur'an adalah penerus kitab-kitab yang ada sebelumnya.

Konsekwensi dari pembenaran itu adalah sebagai umat manusia kita harus selalu menjaga hubungan baik dan menjaga hubungan damai antar umat beragama, seperti memberinya hak untuk hidup berdampingan saling menghormati pemeluk agama lain, saling pengertian, Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah dan tidak memaksakan kehendak

³⁴Ibn Katsīr dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 555-558

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, 2006, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute).
- Abū Dāwūd Sulaimān, 1997, *Sunan Abī Dāwūd* juz 3 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm).
- Abu Hayyan, 1993, *Tafsir Bahrul Muhit*, juz I (Bairut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah).
- Abu Zahra, 1973, *Hubungan-hubungan Internasional dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Bairut: Dar al-Shadir)
- Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Al-Tabari, 1995, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr).
- Alwi Shihab, 1999, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan).
- Azyumardi Azra, 2003, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: ICIS).
- Budi Munawar, 2010, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Faisal Jalal dan Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita).
- Fathimah Usman, 2002, *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS).
- Ibrahim Unais dkk, *Al-Mu'jam al-wasith*, (Ttp: Darul Kitab al-Arabi).
- Marsen, Martin H, 1999, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University).
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya).
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo).
- Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* juz V (Bairut: Dar al-Fikr).
- Muhammad bin Sa'd bin Mani' az-Zuhri, 2001 *Kitāb ath-Thabaqāt al-Kabīr* juz 10 (Cairo: Maktabah al-Khānījī).

Nur Khalik Ridwan, 2002 *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press).

Tim Media, 2001, *Meretas Horison dialog: Catatan dari Empat Daerah* (Jakarta: Media).

Zakiyuddin Baidhawiy, *Perebutan Identitas Islam , Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif* (Jakarta: Lakspesdam).

